

MANAJEMEN KURIKULUM DAN EVALUASI

SUKATIN, MIFTAH ARBIAN FIRHAN DANNY, RIKA MUSTAUTINATUL
HUDA, SITI AINUNNISA, ZAIYA INTAN FAJRIA

Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Indonesia

Email: shukatin@gmail.com, miftaharbianfirhandanny@gmail.com,
inunica5426@gmail.com, Intansaharani09@gmail.com

Abstract: Curriculum Management, Evaluation

This paper was made with several existing sources to find out what management and evaluation are. Curriculum management is a curriculum management system that is cooperative, comprehensive, systemic and systematic in order to realize the achievement of curriculum objectives. Evaluation or assessment is carried out in stages, continuously and openly. The results of curriculum evaluation can be used by educational policy holders and planners, and curriculum developers in selecting and establishing policies for developing the education system and developing the curriculum model used.

Keywords: Curriculum Management, Evaluation

Abstrak: Manajemen Kurikulum dan Evaluasi

Tulisan ini dibuat dengan beberapa sumber yang ada untuk mengetahui apa itu manajemen dan evaluasi, manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, ber-kesinambungan, dan bersifat terbuka. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Evaluasi

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Evaluasi adalah serangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan (*input*), keluaran (*output*) dan hasil (*outcome*) terhadap rencana dan standar. Masukan adalah segala sesuatu sumber dan/atau daya yang diperlukan dalam sistem pendidikan untuk menciptakan hasil-hasil pendidikan. Proses adalah segala kegiatan yang dilakukan untuk mengolah masukan pendidikan, seperti pembelajaran, pengembangan tenaga kependidikan dan kurikulum. *Output* adalah salah satu jenis hasil pendidikan, ketika peserta didik belum sampai pada klasifikasi hasil pendidikan. Evaluasi dilaksanakan terhadap pelaksanaan rencana untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu program atau kegiatan berdasarkan indikator dan sasaran kinerja yang tercantum dalam program atau kegiatan.” Tegasnya evaluasi adalah penyediaan informasi untuk kepentingan memfasilitasi pembuatan keputusan dalam berbagai langkah pengembangan kurikulum. Informasi berkaitan dengan program sebagai kesatuan atau hanya berkenaan dengan beberapa komponen. Evaluasi juga mengaplikasikan pemilihan kriteria, sekumpulan data dan analisis. Para ahli mendefinisikan evaluasi kurikulum dengan beragam pengertian. Menurut Sukmadinata, evaluasi kurikulum memegang peranan penting. Baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Evaluasi menurut Tyler yang dikutip oleh Wahyudin adalah “*the process for determining the degree to which these change in behavior are actually taking place*”, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (*behavior*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik kajian pustaka. Dimana kami mengumpulkan beberapa buku yang terkait dengan masalah yang kami teliti dan beberapa dari sumber referensi

lainnya. Kami juga menganalisa data tersebut sebagai bahan yang terkait dengan masalah yang kami teliti. Dalam penelitian kami memilih buku yang banyak membahas yang terkait tentang manajemen kurikulum dan evaluasi. Oleh karena itu hendaknya kami mengambil keputusan dengan hati-hati dan seksama agar tidak terjadinya kekeliruan pada penelitian kami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari kata dalam bahasa Latin “*curir*” yang artinya pelari, dan “*curere*” yang artinya “tempat berlari”. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, menentukan prioritas kurikulum, melaksanakan pembelajaran, menilai kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pada pemerintah.

Kepemimpinan Kurikulum

Kurangnya kepemimpinan, perencanaan, dan pengembangan kurikulum dapat mengakibatkan lemah dan kurang berhasilnya kurikulum. Sama halnya seperti pada berbagai bidang lain dalam arena pendidikan, perencanaan kurikulum seringkali mengalami krisis dalam hal kepemimpinan. Persepsi ini ditimbulkan dari dua masalah. Pertama, apakah pendidik memiliki pengetahuan komprehensif tentang konten dan

proses dalam bidang kurikulum. Kedua, berkenaan dengan jumlah sekolah yang memperkerjakan para profesional dalam posisi kepemimpinan kurikulum, seperti koordinator kurikulum, supervisor kurikulum dan sebagainya. Perencanaan dan pengembangan kurikulum yang efektif menuntut adanya kepemimpinan yang berpengaruh, dengan tugas dan wewenang sebagai berikut; 1) Kepemimpinan kurikulum dapat muncul dari suatu kategori personel yang profesional. Bergantung pada situasi, guru, konselor, supervisor, dan administrator semuanya dapat memegang peranan kepemimpinan dalam perbaikan kurikulum. 2) Sekolah bertanggung jawab dalam memberikan dukungan personel yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus (spesialis) dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, riset dan evaluasi. Personel tersebut diharapkan memberikan kepemimpinan bagi perbaikan kurikulum, bekerjasama dengan guru lainnya, ofisial sekolah, dan warga masyarakat; 3) Personel administratif dan kepengawasan mempunyai tanggung jawab utama menyediakan atau memberikan kepemimpinan dan asistensi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum.

Berbagai aspek pekerjaan mereka yang lain seperti pengembangan anggaran biaya, grant writing, dan interaksi dengan dewan sekolah (*school boards*) harus dilaksanakan sedemikian rupa, misalnya seperti memfasilitasi perencanaan kurikulum. Para pendidik (*educators*) mempunyai wewenang melakukan studi dan memberikan komentar terhadap kurikulum luar sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab profesional secara keseluruhan. Hal ini diakibatkan para siswa (pemuda) mempelajari banyak hal dari berbagai pengalaman luar sekolah. Oleh karena itu, para pendidik harus bersifat aktif berkenaan dengan hakikat belajar tersebut. Pelatihan lanjut bagi para pendidik profesional harus mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang sophisticated (canggih) dalam perencanaan kurikulum. Perbaikan kurikulum secara kontinu bergantung pada kecakapan para pendidik untuk memahami dan melaksanakan pengetahuan dan teknik perencanaan kurikulum secara berkelanjutan. Sekolah (di daerah) bertanggung jawab menyediakan berbagai kesempatan bagi para pendidik untuk berkembang secara yang meliputi pengembangan staf atau pendidikan penataran, misalnya dalam bentuk lokakarya, konferensi kelompok studi, dan interaksi profesional lain-lainnya.

Personel administratif dan kepengawasan bertanggung jawab menyediakan kondisi yang paling memungkinkan dalam situasi belajar-mengajar. Mereka harus mengembangkan alat untuk melaksanakan stafing yang luas, penjadwalan, dan fasilitas penataan yang diperlukan untuk menunjang pengajaran yang efektif. Kepemimpinan untuk perbaikan kurikulum menuntut pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan organisasional, hubungan antar insan (*human relation*) dan dinamika kelompok. Dalam pembuatan keputusan dan perencanaan, tidak cukup hanya dengan mengetahui bidang kurikulum saja, tetapi lebih dari itu, pemimpin (*leader*) harus juga

mengetahui bagaimana bekerja dengan orang lain untuk hidup dalam organisasi pendidikan.

Teori Kurikulum

Telah diuraikan sebelumnya bahwa teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian. Perangkat pernyataan tersebut dirumuskan dalam bentuk definisi deskriptif atau fungsional, suatu konstruksi fungsional, asumsi-asumsi, hipotesis, generalisasi, hukum, atau teorem-teorem. Isi rumusan-rumusan tersebut ditentukan oleh lingkup dari rentetan kejadian yang dicakup. Jumlah pengetahuan empiris yang ada, tingkat keluasan dan kedalaman teori dan penelitian di sekitar kejadian-kejadian tersebut.

Praktik kurikulum dikembangkan dari kurikulum dan pengembangan kurikulum lebih luas dari praktik kurikulum. Pengembangan teori berkenaan dengan pengembangan konsep, prinsip, kaidah, model, prosedur didalam profesi pendidikan, sebab teori kurikulum merupakan bagian dari teori pendidikan. Beauchamp dalam Hamalik (2006) mengartikan teori kurikulum sebagai seperangkat pernyataan yang saling terkait, yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah dengan cara menegaskan hubungan diantara unsur-unsurnya memberikan pegangan bagaimana pengembangan, penggunaan dan evaluasi.

Model Konsep Pengembangan Kurikulum Humanistik

Term kurikulum humanistik menimbulkan beberapa konotasi pandangan negatif dari para ahli ilmu yang tidak setuju munculnya model kurikulum humanistik. Pandangan negatif ini muncul dari kaum "*behavioris*" yang menyatakan bahwa kurikulum humanistik untuk pengobatan orang-orang sakit, pekerjaan yang hanya diketahui dan difahami oleh orang-orang tertentu saja dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun begitu pandangan kaum *behavioris*, akan tetapi munculnya kurikulum humanistik untuk melawan (*counter*) atau menyelesaikan kemelut atau budaya para pelajar yang menyalah gunakan gunaan obat-obat terlarang sekitar tahun 1960-an. Pada tahun 1980 kurikulum humanistik merubah cara pandang, kurikulum berorientasi pembelajaran berpusat pada minat anak (*child centered based on interest*). Lahirnya kurikulum humanistik menolak tradisi kurikulum di Amerika yang lebih mengutamakan, pendidik berperan menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran perkembangan peserta didik, isi bahan ajaran dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, kurikulum disusun fleksibel memperhatikan karakteristik dan kecepatan perkembangan peserta didik.

Perkembangan Teori Kurikulum

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangannya. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan Mc Murry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Babbitt tahun 1918. Bobbit sering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, ia perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Menurut Bobbit, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. Pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum. Werrett W. Charters (1923) setuju dengan konsep Bobbit tentang analisis kecakapan/pekerjaan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Charters lebih menekankan pada pendidikan vokasional.

Ada dua hal yang sama dari teori kurikulum, teori Bobbit dan Charters Pertama, keduanya setuju atas penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum. Dalam hal ini mereka dipengaruhi oleh gerakan ilmiah dalam pendidikan yang dipelopori oleh E.L. Thorndike, Charles Judd, dan lain-lain. Kedua, keduanya bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa. Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum disusun keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa. Bertolak pada hal-hal tersebut mereka menyusun kurikulum secara lengkap dalam bentuk yang sistematis.

Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*). Teori kurikulum berubah dari yang menekankan pada organisasi isi yang diarahkan pada kehidupan sebagai orang dewasa (Bobbit dan Charters) kepada kehidupan psikologis anak pada saat ini. Anak menjadi pusat perhatian pendidikan. Isi kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. Pendidikan menekankan kepada aktivitas siswa, siswa belajar melalui pengalaman. Penyusunan kurikulum harus melibatkan siswa. Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh Hollis Caswell. Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara bagian di Amerika Serikat

(Tennessee, Alabama, Florida, Virginia), ia mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (*society centered*) maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif. Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru-guru, berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya.

Pengertian Evaluasi Kurikulum

Penggunaan kata “evaluasi” sering dijumpai dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar, atau dalam manajemen sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi pengawasan. Karena itu, sesungguhnya evaluasi merupakan bagian dari proses pengawasan yang dilaksanakan para manajer atau pimpinan organisasi. Sebagai bagian fungsi manajemen, maka pengawasan organisasi mengacu kepada proses yang sistematis dari pengaturan aktivitas organisasi untuk membuat mereka konsisten dengan pengharapan yang tersusun dalam rencana, target dan standar kinerja. Evaluasi adalah proses pemantauan untuk memastikan derajat pencapaian tujuan yang ditetapkan melalui proses perencanaan dalam satu organisasi. Organisasi pendidikan secara makro adalah Departemen atau Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan secara meso pengaturan pendidikan dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Secara mikro pengaturan kurikulum pendidikan dilakukan oleh sekolah, madrasah atau pesantren, termasuk perguruan tinggi.

Evaluasi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yang perlu dikuasai oleh guru sebagai pelaksana kurikulum bagian-bagian berikut dari modul ini akan difokuskan pada uraian tentang evaluasi dalam fase pengembangan kurikulum tujuannya, berbagai konsep/model evaluasi yang pernah dikembangkan, tinjauan masing-masing konsep/model, dan akhirnya model evaluasi yang disarankan. Sebagai seorang guru tentunya harus memahami betul mengapa suatu kurikulum harus dievaluasi dan apa yang menjadi tujuan dari evaluasi kurikulum.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para perencana, dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya. Sukmadinata juga berpendapat bahwa evaluasi kurikulum sukar dirumuskan secara tegas, hal itu disebabkan beberapa faktor yaitu, evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah, objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-

ubah sesuai Dengan konsep kurikulum yang digunakan, evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.”

Menurut S Hamid Hasan yang dikutip oleh Rusman, evaluasi kurikulum dan pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh metodologi evaluasi, tujuan evaluasi, dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi. Sementara itu menurut Morrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini ada tiga faktor utama yaitu: 1) pertimbangan; 2) deskripsi objek penilaian; 3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sukmadinata, evaluasi dan kurikulum merupakan dua disiplin yang berdiri sendiri. Ada pihak lain yang berpendapat antara keduanya tidak ada hubungan, tetapi ada pihak lain yang menyatakan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pihak yang memandang ada hubungan, hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat. Perubahan dalam kurikulum berpengaruh pada pelaksanaan kurikulum. Hubungan antara evaluasi dengan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya berlangsung secara evolusioner. Pandangan-pandangan lama yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, secara berangsur-rangsur diganti dengan pandangan baru yang lebih sesuai.”

Dalam kamus *webster's New Internasional Dictionary* bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani “*curricula*” yang semula berarti “suatu jalan untuk pedati atau perlombaan. Istilah ini kemudian dipakai dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan disuatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah tertentu. Dalam kamus tersebut kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam sebagai berikut, sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan

lainnya. Pelaksanaan evaluasi ini, terdapat banyak instrumen pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antar lain, tes standar, tes buatan guru, sampel hasil karya, tes lisan, observasi sistematis, wawancara, kuesioner, daftar cek dan skala penilaian, kalkulator anekdot, serta sosiogram dan pelaporan.

Selain itu, dalam evaluasi kurikulum ini terdapat prosedur yang harus diikuti, yang meliputi tujuh langkah berurutan yang berhubungan secara integral, yaitu: penanda evaluasi, sebagai pemecahan terhadap konteks ukur; spesifikasi tugas, yang menggambarkan cakupan evaluasi; desain evaluasi, sebagai penyusunan perencanaan untuk melaksanakan evaluasi; pengumpulan data, untuk memperoleh data, baik dari sumber data yang ada maupun menggunakan teknik yang dirancang dalam tahapan desain; analisis data, sebagai analisis, sintesis, dan interpretasi data seperti yang diatur dalam tahapan desain; kesimpulan, untuk mempersiapkan kesimpulan yang didasarkan pada hasil dan persiapan laporan; dan menghadirkan kesimpulan dan rekomendasi pada audiens.

Evaluasi Sebagai Kajian Akademik

Kehadiran pekerjaan evaluasi di bidang pendidikan sebenarnya sudah lama, dapat dikatakan kehadiran evaluasi bersamaan dengan kehadiran kegiatan pendidikan. Ketika suatu proses pendidikan dilaksanakan oleh sekolah dan ketika guru mengambil sebagian dari tugas orang tua dalam mendidik maka pada waktu itu pekerjaan evaluasi sudah hadir. Dalam proses pendidikan tersebut, pada waktu-waktu tertentu guru melakukan evaluasi untuk menentukan kemajuan belajar peserta didik. Hasil evaluasi tersebut digunakan guru untuk berbagai hal seperti menemukan kelemahan belajar peserta didik, menentukan apakah seorang peserta didik boleh mempelajari materi pelajaran yang lebih lanjut, naik kelas, atau dianggap sudah dapat menyelesaikan seluruh pelajaran di sekolah tersebut, menyempurnakan materi/bahan ajar atau proses pembelajaran.

Pada masa awal tersebut, pekerjaan evaluasi dilakukan guru berdasarkan informasi yang tersedia waktu itu. Kriteria awal untuk evaluasi yang paling banyak digunakan ialah kemampuan peserta didik dalam menyebutkan, menuliskan, atau melakukan apa yang sudah dipelajari. Peserta didik diminta untuk menyebutkan nama, tempat, tahun, peristiwa, sungai, kota dan sebagainya. Peserta didik diminta untuk menyebutkan huruf, angka, menulis sebuah kalimat atau suatu cerita atau hal lain yang telah mereka pelajari. Peserta didik mungkin pula diminta guru untuk melakukan suatu kegiatan, tindakan, menggambar atau membuat sesuatu yang sudah mereka pelajari dari guru tersebut. Jika peserta didik memenuhi standar dari apa dimintakan maka guru menentukan dia boleh melanjutkan mempelajari materi berikutnya, naik kelas, atau dianggap sudah menyelesaikan keseluruhan program pendidikannya. Guru mengumpulkan informasi tentang kemampuan peserta didik dengan berbagai cara yang diketahui dan mampu dilakukannya. Alat pengumpul data modern yang dikenal dunia pendidikan saat sekarang seperti tes tertulis dengan butir soal objektif, dan prosedur

standar untuk mengembangkan tes tertulis tersebut dan untuk melaksanakannya belum dikenal. Demikian pula dengan alat evaluasi canggih lain yang menggunakan teknologi canggih yang digunakan saat ini.

Worthen dan Sanders (1987) mengatakan bahwa evaluasi kurikulum di Amerika Serikat baru dapat terjadi pada akhir dekade 30-an abad ke-19 (1837). Keduanya menyebutkan Henry Barnard dan Horace Mann sebagai tokoh pada masa itu, dan kemudian William Torey bergabung dengan keduanya dalam suatu tim. Mereka melakukan evaluasi yang berfokus pada banyak aspek pendidik antara lain distribusi lokasi geografis sekolah, supervisi, finansial, kompetensi guru, perpustakaan sekolah, materi kurikulum, disiplin sekolah, dan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Beberapa aspek ini masih tetap relevan dengan evaluasi kurikulum modern. Berdasarkan hasil evaluasi, tim tersebut mengajukan berbagai usul tentang pendidikan kepada Board of Education negara bagian Massachusetts.

Pada awal abad ke 20, Rice melakukan evaluasi terhadap program pendidikan di Amerika Serikat. Fokus utama evaluasinya masih pada hasil belajar walaupun aspek proses belajar telah mendapat perhatian. Meskipun masih terbatas dalam fokus, apa yang dilakukan Rice dianggap banyak ahli sebagai awal kelahiran bidang kajian evaluasi kurikulum. Hasil belajar yang diperolehnya digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kurikulum dan efektivitas kurikulum. Menurut Worthen dan Sanders (1987:13) Rice adalah pelopor model evaluasi kurikulum yang dikenal dengan nama "*advocate- adversary*" atau "*judicial model*". Pada dekade keempat abad ke-20 Tyler menerbitkan bukunya yang terkenal "*Basic Principles of Curriculum and Instruction*". Dalam buku tersebut Tyler mengajukan model evaluasi yang kemudian dikenal dengan nama "*black box model*". Model "*black box*" digunakan Tyler ketika ia memimpin proyek "*Eight Year Study*" pada tahun 40-an. Sejak saat itu kehidupan dunia evaluasi kurikulum sampai dengan awal dekade 60-an (1960-an) sangat dipengaruhi oleh model Tyler. Pengaruh besar Tyler terlihat pada upaya yang dilakukan banyak muridnya di antaranya Benjamin Bloom yang sangat dikenal di Amerika Serikat dan banyak bagian dunia lainnya termasuk Indonesia. Bloom memimpin kelompok yang kemudian menghasilkan "*Taxonomy of Educational Objectives*" sebagai didedikasi murid-muridnya kepada Tyler. Pada akhir dekade kelima abad ke-20, pemerintah Federal Amerika Serikat mengucurkan dana yang besar bagi pengembangan pendidikan. Ketertinggalan Amerika Serikat dari Uni Soviet pada tahun 1957 dalam persaingan teknologi ruang angkasa menyebabkan masyarakat Amerika Serikat tersinggung dan menuntut agar pemerintah federal memperhatikan pendidikan. Pemerintah Federal Amerika Serikat menyambut baik tuntutan tersebut dan menyediakan dana yang sangat besar bagi proyek pembaharuan dalam bidang kurikulum. Berbagai inisiatif dikembangkan dan kurikulum baru dihasilkan untuk menerapkan inisiatif tersebut.

Pada awal tahun 1965 Pemerintah Federal Amerika Serikat mengeluarkan undang-undang yang dikenal dengan nama *Elementary and Secondary Education Act* (ESEA). Undang-Undang ini memberikan posisi legal bagi evaluasi kurikulum. ESEA menyebutkan bahwa setiap dana yang diterima oleh suatu lembaga atau orang yang digunakan untuk pengembangan kurikulum harus terbuka untuk dievaluasi. Kelahiran undang-undang ESEA tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah mengenai akuntabilitas (*accountability*). Pada masa awal, istilah akuntabilitas berkenaan dengan masalah dana yang digunakan sehingga orang mengidentikkan akuntabilitas dengan akuntabilitas finansial (*financial accountability*). Pada masa belakangan istilah akuntabilitas diartikan lebih luas dari akuntabilitas finansial. Amerika Serikat yang terkenal sebagai negara pemuja efisiensi. Atas dasar efisiensi, suatu kebijakan atau model yang dianggap baik di suatu bidang diterapkan untuk berbagai bidang lainnya. Model seperti "*systems analysis*", "PPBS" yang dianggap baik dan berhasil diterapkan di berbagai bidang kegiatan lainnya. Evaluasi kurikulum harus dilakukan untuk menegakkan akuntabilitas pengguna dana Pemerintah Federal. Pada masa berikutnya, akuntabilitas berkembang dalam berbagai aspek seperti akuntabilitas hukum (*legal accountability*), akuntabilitas pendidikan (*educational accountability*), akuntabilitas publik (*public accountability*).

Akibat dari adanya ESEA, pemikiran yang lebih sistematis mengenai evaluasi kurikulum mulai dikembangkan. Prinsip-prinsip yang dikenal dalam psikometrik dan dominan dalam pengembangan tes digunakan untuk evaluasi hasil belajar dan masih mendominasi dunia baru evaluasi kurikulum. Fokus pada hasil belajar masih tetap. Ketentuan yang termaktub dalam undang-undang tersebut sudah cukup kuat sebagai dasar legal bagi pelaksanaan evaluasi kurikulum. Kebijakan pengembangan kurikulum menempatkan satuan pendidikan bertanggungjawab dalam mengembangkan kurikulum (KTSP) Pimpinan satuan pendidikan dan komite sekolah yang bertanggungjawab dalam menentukan kurikulum untuk sekolahnya sudah semestinya memanfaatkan jasa evaluasi kurikulum.

Evaluasi Sebagai Profesi

Suatu profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang terdidik khusus untuk pekerjaan tersebut, meniti kariernya pada pekerjaan tersebut, dan melakukan tugas sesuai dengan nilai dan etika yang berlaku dalam profesi tersebut. Persyaratan pertama mutlak harus dijalani seseorang sebelum yang bersangkutan memasuki suatu dunia profesi. Melalui pendidikan profesi yang bersangkutan dilatih dalam berbagai keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan profesi, memahami berbagai aturan hukum (legal) yang berkenaan dengan profesi dan pelayanan profesinya, memahami dan memiliki berbagai nilai, moral, dan etika profesi yang ditetapkan oleh organisasi profesi. Proses pendidikan haruslah memberikan jaminan bahwa orang yang telah terdidik tersebut. Memiliki persyaratan tersebut. Suatu

pekerjaan bukanlah suatu profesi jika tidak mensyaratkan pendidikan khusus, tidak ada jenjang karir, tidak memiliki kode etik, dan komunitas yang tergabung dalam organisasi profesi.

Keberadaan jenjang karier dalam suatu profesi dapat dinyatakan dalam bentuk suatu jabatan tertentu tetapi juga dapat dinyatakan dalam bentuk bayaran yang harus diterimanya. Beberapa profesi yang sangat terbuka dan tidak berkaitan dengan jenjang karir yang jelas dinyatakan dalam jumlah bayaran yang diterimanya. Dalam dunia pendidikan, jenjang karier seorang guru jelas dan seorang guru pemula menerima bayaran yang lebih rendah dibandingkan seorang guru yang sudah berpengalaman dan memiliki masa tugas yang lebih lama. Dalam dunia kedokteran, seorang dokter senior dan berpenga laman, bayaran yang diterimanya untuk praktek umum lebih mahal dibandingkan dokter yang baru memasuki profesi tersebut. Seorang kelembagaan yang mengembangkan program evaluasi kurikulum. Ada yang bernaung di bawah program pendidikan kurikulum tetapi ada juga yang berdiri sendiri. Sayangnya di Indonesia, dapat dikatakan bahwa belum ada program resmi pendidikan yang dikembangkan untuk menghasilkan ahli yang bekerja dalam evaluasi kurikulum. Amerika Serikat adalah negara paling maju dalam organisasi profesi evaluasi. Secara khusus Amerika Serikat memiliki organisasi yang dinamakan *American Evaluation Association* (AEA). Organisasi memiliki anggota dengan berbagai latar belakang bidang spesialisasi dari evaluasi kurikulum, evaluasi pendidikan, evaluasi program sosial, evaluasi kebijakan, evaluasi program bisnis, program kesehatan, dan banyak lagi. Semua mereka terikat oleh kode etik yang dikeluarkan organisasi ini. Selain itu para evaluator juga berkumpul dalam organisasi yang lebih luas yaitu *American Educational Research Association* (AERA). Organisasi AERA lebih khusus di bidang pendidikan beragam dalam pengertian aspek pendidikan yang dievaluasi. Pada saat sekarang ada sekitar 16 organisasi profesi yang berkenaan dengan evaluasi di Amerika Serikat.

Faktor-faktor Terjadinya Pengembangan Kurikulum

Secara historis tidak dapat diabaikan bahwa perkembangan kurikulum di beberapa negara pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya disebabkan oleh beberapa faktor penting diantaranya; faktor perkembangan ekonomi, keragaman sosial, budaya, keagamaan, telologi, globalisasi dan politik. Dan faktor politik selalu diasumsikan lebih dominan yang mempengaruhi terjadinya perkembangan kurikulum. Karena perubahan rezim politik selalu diikuti dengan perubahan kebijakan pemerintah terhadap dunia pendidikan. Seolah pendidikan dan kurikulum adalah konfigurasi dan rezim politik penguasa.

Evaluasi Kurikulum Berdasarkan Bentuk Evaluasi

Jenis evaluasi kurikulum yang dikelompokkan berdasarkan evaluasi terdiri atas evaluasi konteks, dokumen, proses dan hasil yang merupakan kegiatan proses

pengembangan suatu kurikulum. Pertama, evaluasi konten. Evaluasi ini berkaitan dengan berbagai aspek yang melahirkan dokumen kurikulum yaitu tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan berkaitan dengan kesesuaian kurikulum terhadap keadaan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, seni, politik, agama, teknologi dan sebagainya.

Kedua, evaluasi dokumen. Dokumen yang dievaluasi terdiri dari dokumen yang dihasilkan oleh pemerintah berupa ketetapan peraturan pemerintah, peraturan menteri, keputusan direktur jenderal dan sebagainya. Sedangkan evaluasi dokumen kurikulum pada tingkat satuan pendidikan lebih berfokus kepada apakah dokumen tersebut sesuai dengan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang diamanatkan oleh pusat. Serta apakah kurikulum satuan pendidikan mempunyai kesinambungan dengan silabus yang dikembangkan oleh guru.

Ketiga, evaluasi proses. Sering disebut dengan evaluasi implementasi kurikulum. Istilah proses digunakan untuk memperkuat pengertian kurikulum sebagai suatu proses, sesuatu yang terjadi di sekolah. Asumsi evaluasi proses adalah suatu proses banyak menentukan keberhasilan kurikulum. Dimana kegiatan utama pendidikan yang ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar dua komponen pendidikan yaitu guru dan peserta didik dengan sumber belajar. Selain itu fokus yang mulai dilirik pada evaluasi proses adalah suasana kelas, fasilitas belajar dan mengajar, jadwal, pekerjaan yang harus dilakukan guru dan peserta didik diluar kelas, suasana kerja di sekolah dan juga dukungan masyarakat.

Keempat, evaluasi hasil merupakan evaluasi kurikulum yang paling tua. Evaluasi hasil disebut penilaian hasil belajar. Sekalipun pengertiannya sama, tetapi cakupannya berbeda, karena hasil yang dimaksud dalam evaluasi hasil adalah hasil belajar bukan hanya berkenaan dengan domain pengetahuan tetapi juga domain keterampilan dan sikap. Hasil belajar merupakan fokus dari evaluasi jenis ini, Benjamin Bloom dan kawan-kawannya telah membuat kategori hasil belajar (*Taxonomy Bloom*) yang banyak digunakan sampai masa kini. Dimana hasil belajar dikategorikan menjadi kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dalam menerima, mengolah dan menggunakan informasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan kemampuan untuk menginternalisasi nilai, sikap, moral dan nurani yang tercipta selama proses pembelajaran sehingga menghasilkan kebiasaan. Sedangkan hasil belajar psikomotor berkenaan dengan kemampuan menggerakkan otot 78 dari 122 tangan, kaki, muka dan anggota tubuh lainnya yang terpadu dengan kemampuan kognitif dan afektif.

Hasil belajar kognitif berkenaan dengan kemampuan otak dalam menerima, mengolah dan menggunakan informasi. Hasil belajar afektif berkenaan dengan kemampuan untuk menginternalisasi nilai, sikap, moral dan nurani yang tercipta selama proses pembelajaran sehingga menghasilkan kebiasaan. Sedangkan hasil belajar psikomotor berkenaan dengan kemampuan menggerakkan otot tangan, kaki, muka dan anggota tubuh lainnya yang terpadu dengan kemampuan kognitif dan afektif. Sebagai contoh, peserta didik yang mempelajari penyusunan laporan keuangan dalam akuntansi.

Secara kognitif dia akan mampu mengetahui konsep laporan keuangan dan cara-cara penyusunannya, selanjutnya secara afektif dia mengenal bagian-bagian laporan keuangan tanpa harus membuka contoh dalam buku dan terakhir dia mampu membuat laporan keuangan tersebut secara mandiri dengan tepat.

Evaluasi Kurikulum Berdasarkan Posisi Evaluator

Jenis evaluasi ini dikelompokkan menjadi evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh guru dan kepala sekolah disatuan pendidikan masing-masing dengan berfokus kepada penyempurnaan dokumen kurikulum dan penyempurnaan proses implementasi kurikulum. Evaluasi yang disebut juga monitoring ini, akan memudahkan evaluator dalam menyampaikan hasilnya karena dia sudah membangun komunikasi sejak kurikulum itu dibuat.

Evaluasi eksternal dilakukan oleh orang yang tidak terlibat dalam proses pengembangan kurikulum, keuntungan menggunakan evaluator dari luar adalah mudahnya mengembangkan objektivitas karena tidak adanya keterkaitan secara emosional dengan evaluasi. Sedangkan kelemahannya sendiri ialah dalam hal pemahaman mengenai karakteristik evaluasi, dimana evaluator hanya membaca karakteristik evaluasi dari dokumen yang ada saja dan tidak mendalami proses pengembangan kurikulum. Sehingga evaluator perlu waspada ketika memaknai apa-apa yang dibaca, dilihat dan diolah olehnya. Wawancara intensif dengan para pengembang kurikulum perlu dilakukan untuk meminimalisir kekeliruan pemahaman terhadap evaluasi.

Keunggulan lain dari model ini ialah peran aktif evaluator sejak awal. Seperti telah dikemukakan, evaluasi konteks dilaksanakan bahkan sebelum suatu ide inovasi dirumuskan secara konkrit. Evaluator harus melihat keadaan yang berlaku, kemudian, berdasarkan hasil kajian tersebut, mempertanyakan apakah suatu inovasi diperlukan.

Evaluasi Kurikulum Berdasarkan Metodologi

Dalam evaluasi jenis ini terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah evaluasi kuantitatif dan yang kedua adalah evaluasi kualitatif. Penggunaan metode eksperimen sangat khas digunakan dalam evaluasi kuantitatif, yang pada dasarnya menghendaki adanya manipulasi dari keadaan sehari-hari menjadi keadaan yang diinginkan oleh kurikulum yang sedang dikembangkan. Pada dasarnya evaluasi jenis ini memiliki kesamaan dengan prosedur penelitian kuantitatif. Pada akhir tahun 60-an pandangan filosofi fenomenologi melahirkan apa yang kemudian dikenal dengan pendekatan kualitatif. Fokus dari evaluasi jenis ini adalah perolehan data secara mendalam atau *down to earth* dari responden yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.

Jenis-jenis Strategi Evaluasi Kurikulum

Strategi pertama, penentuan lingkungan tempat terjadinya perubahan, terdapat berbagai kebutuhan yang tidak atau belum terpenuhi dan juga berbagi masalah yang mendasari timbulnya kebutuhan serta kesempatan untuk terjadinya perubahan Strategi kedua, pengenalan dan penilaian terhadap berbagai kemampuan yang relevan. Strategi ketiga, pendekatan dan prediksi hambatan yang mungkin terjadi dalam desain *procedural* atau implementasi sepanjang tahap pelaksanaan program. Strategi keempat, penentuan keefektifan proyek yang telah dilaksanakan melalui pengukuran dan penafsiran hasil-hasil yang telah dicapai sehingga seorang evaluator dapat memilih strategi yang tepat.

PENUTUP

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Evaluasi kurikulum merupakan salah satu komponen kurikulum yang perlu dikuasai oleh guru sebagai pelaksana kurikulum. Bagian-bagian berikut dari modul ini akan difokuskan pada uraian tentang evaluasi dalam fase pengembangan kurikulum tujuannya, berbagai konsep/model evaluasi yang pernah dikembangkan, tinjauan masing-masing konsep atau model, dan akhirnya model evaluasi yang disarankan. Sebagai seorang guru tentunya harus memahami betul mengapa suatu kurikulum harus dievaluasi dan apa yang menjadi tujuan dari evaluasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusman. (2011). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Oemar Malik. (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offside.
- Nana Syaodih. (2010). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rosdakarya Offside.
- Hamid Hasan. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Rosdakarya Offside.
- Syafaruddin dan Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Abdurrahman Hilabi. (2019). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Amanah.
- Sudarman. (2019). *Pengembangan Kurikulum*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Karisma Putra Utama.

Sukatin, Miftah Arbian Firhan Danny, Rika Mustautinatul Huda, Siti Ainunnisa, Zaiya Intan Fajria

- Anda Juanda. (2016). *Teori Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP*. Bandung: CV. Confident.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Burhanuddin dan Jusrin Efendi Pohan. (2021). *Kurikulum Konsep dan Pengembangan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Berman Hutahaeen. (2021). *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimesi Untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Uwais Inspirasi Indonesia. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV. Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo.
- Muhammad Rasyid. (2017). *Pengembangan kurikulum*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Rusdiana dan Elis Ratnawulan. (2013). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Arsad Press.
- R. Ibrahim dan Dra. Masitoh. (2021). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.